

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan individu lain. Kepribadian adalah serangkaian karakteristik yang relatif stabil dan menetap pada diri seseorang (Dorland, 2002). Menurut pendekatan tipologi, kepribadian dapat digolongkan menjadi beberapa tipe berdasarkan kesamaan karakteristik, salah satunya kepribadian narsistik. Kepribadian narsistik melekat pada individu yang menyombongkan diri, menarik perhatian pada diri mereka sendiri, dan merasa berhak atas hak istimewa (Thomaes, Brummelman & Sedikies, 2016).

Definisi kepribadian narsistik menurut awam ini bisa jadi benar, namun tidak lengkap menggambarkan karakteristik kepribadian narsistik yang sesungguhnya. Terlepas dari penampilan individu dengan kepribadian narsistik yang *grandiose*, individu narsistik memiliki sisi yang rentan. Individu terobsesi dengan cara mereka dilihat oleh orang lain, peka secara emosional terhadap kemunduran sosial yang relatif kecil (misalnya, kritik, tidak hormat) dan cenderung mudah marah (Morf & Rhodewalt, 2001).

Karakteristik kepribadian narsistik memungkinkan individu memanifestasi perilaku secara positif maupun negatif (Sabekti, 2019). Beberapa perilaku positif dari individu narsistik ialah memiliki sifat kepemimpinan, kemampuan *self-sufficiency*, atraktif, cenderung ambisius, tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai sesuatu (Cai & Luo, 2018). Sedangkan,

manifestasi perilaku negatif dari individu narsistik ialah individu sering dikaitkan dengan tingkat neurotisme yang tinggi, depresi, kecemasan, pembelian impulsif dan suka mengambil keputusan yang berisiko (Hudson,2012).

Individu narsistik dalam hubungan interpersonalnya mampu membuat kesan pertama yang positif, menyenangkan dan menarik, pada awalnya. Namun, setelah interaksi sosial yang berulang, orang lain menjadi bosan dengan dominasi sosial dan egoisme mereka, pada akhirnya orang lain menganggap mereka kurang menarik. Begitu pula dalam kehidupan asmaranya, orang-orang narsis cenderung menunjukkan tingkat komitmen yang rendah kepada pasangan mereka, sering mencari pasangan lain yang lebih mengesankan atau menarik (Campbell, Foster, & Finkel, 2002). Masalah interpersonal orang narsis juga meluas ke konsekuensi yang lebih serius, seperti perilaku agresif (Konrath & Bonadonna, 2014)

Karakteristik kepribadian narsistik pada akhirnya dapat bersifat paradoks. Individu dengan kepribadian narsistik merasa lebih unggul dari pada orang lain, tetapi juga membutuhkan perhatian dan kekaguman orang lain. Individu tampak percaya diri, namun sensitif secara emosional terhadap kritik. Individu tampak menawan dan *easy-going*, tetapi tidak peka terhadap kebutuhan orang lain (Sedikides, Rudich, Gregg, Kumashiro, & Rusbult, 2004).

Twenge, Konrath, Foster, Campbell, dan Bushman (2008) melaporkan bahwa tingkat narsistik yang dilaporkan sendiri menggunakan NPI (*Narssistic Personality Inventory*) meningkat sebanyak 0,33 standar deviasi sejak tahun 1980 untuk kalangan remaja hingga dewasa awal. Secara spesifik dinyatakan bahwa kepribadian narsistik ini rentan dialami pada fase remaja madya (Sarwono, 2006).

Remaja madya memiliki kebebasan dalam mengembangkan pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi ke dalam sebuah perilaku sehingga lebih rentan mengembangkan kepribadian narsistik. Beberapa tema umum tentang fantasi dari remaja berkepribadian narsistik di antaranya menjadi kaya, kuat, menarik secara fisik. Individu juga memiliki pembawaan diri yang cenderung membanggakan dirinya sendiri secara berlebihan atau mampu melakukan pertunjukan yang luar biasa (Kurniasari, 2018).

Untuk penerapan perilakunya, remaja sulit untuk dibatasi karena setiap individu secara naluriah akan menampilkan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaktualisasian diri. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda. Untuk remaja dengan kepribadian narsistik memanasifestasikan perilaku dengan tujuan mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Remaja yang berada pada masa transisi rentan dalam mengendalikan emosi sehingga sering kali memunculkan perilaku berisiko. Salah satu perilaku pada remaja yang dikutip oleh beberapa media adalah perilaku swafoto yang berisiko.

Dikutip dari "*7 Selfie* Tragis ini Menjadi Maut Bagi Pelakunya, Ada yang Tertembak di Wajah Hingga Tersambar Kereta - Tribunnews.com", (2019), Di Bondowoso pada bulan Maret 2016, Seorang remaja asal Situbondo berinisial LY (16) tergelincir ke dasar jurang di tepi Jalan Raya Arak-arak, Kabupaten Bondowoso. L terpeleset saat swafoto di tepi tebing dengan kedalaman 150 meter. Saat kejadian, korban bersama saudaranya SB (16). Keduanya mengendarai motor Yamaha Mio pada Senin 29 Februari 2016 dan melakukan swafoto di Kecamatan Wringin Arak-arak kota Bondowoso. Namun, saat itu posisi korban terlalu ke

pinggir hingga mendekati bibir tebing. Bentuk kekaguman yang berlebihan pada dirinya sendiri ini menyebabkan korban terpeleset ke dalam jurang dengan kedalaman kira-kira 150 meter (Hartono, 2016).

Fenomena lain hadir di Pantai Balangan Bali, seorang remaja berinisial GES (16) tergelincir dari tebing di sekitar pantai tersebut saat sedang mengambil foto swafoto, ia terjatuh ketinggian 30 meter dan tubuhnya terhempas ke bibir pantai di mana air laut sedang surut. Fenomena ini juga selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Carpenter (2012) bahwa penggunaan berlebihan berbagi foto, status dan teman dalam promosi diri berkorelasi dengan kecenderungan narsistik menggunakan skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI).

Perilaku remaja dalam berswafoto sebagaimana beberapa contoh di atas menunjukkan adanya kekurangan dalam pengendalian emosi dan tingginya keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari lingkungan sekitarnya (Widiyawati, Solehuddin & Saomah, 2017). Disamping itu, remaja merupakan fase dimana seseorang rentan akan segala gangguan dan sedang kuat-kuatnya mencari jati diri. Remaja juga memiliki pergolakan emosi yang tidak stabil, hal ini linear dengan penelitian yang dilakukan oleh Jose, Resmy dan Sujatha (2012) yang menunjukkan bahwa 46% dari remaja secara emosional belum stabil.

Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan ialah penyesuaian diri dengan menyelaraskan antar kondisi lingkungan sekitar dan kondisi yang dialami individu. Dalam proses penyesuaian diri, individu dapat dibantu dengan mengidentifikasi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Menurut Goleman (2015), ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka

individu akan mampu mengurangi dan mengelola konflik yang dimiliki khususnya yang membutuhkan pengendalian emosi yang kuat.

Penelitian yang dilakukan Mikolajczak, Nelis, Hansenne and Quoidbach (2008) melaporkan bahwa tingginya tingkat narsistik seseorang berhubungan dengan rendahnya EI seseorang, misalnya rendahnya kemampuan regulasi emosi. Dengan minimnya kemampuan meregulasi emosi yang ia miliki, individu cenderung tidak mampu melakukan strategi koping ketika menghadapi pengalaman negatif. Namun, hal ini berkontradiktif dengan temuan yang dilakukan oleh Petrides, Vernon, Schermer dan Veselka (2011) yang menyatakan adanya hubungan positif antar individu narsistik dengan *emotional intelligence*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan antara kepribadian narsistik dan *emotional intelligence* serta belum adanya penelitian serupa di Indonesia mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepribadian narsistik dan *emotional intelligence* pada remaja madya

1.2 Identifikasi Masalah

Pada masa remaja emosi rentan muncul jika ada pertentangan terhadap nilai yang ia yakini. Namun, hal ini akan menjadi manfaat bagi remaja sebagai pengalaman belajar dalam menentukan tindakan selanjutnya yang harus ia lakukan Hall dalam Sarwono (2011). Menurut Goleman (2001), *emotional intelligence* atau biasa disebut EI adalah mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain. Kompetensi emosional dan sosial memiliki perkembangan yang meningkat pada fase remaja khususnya dalam hubungan

interpersonal dan kemampuan beradaptasi (Esnaola, Revuelta, Ros & Sarasa, 2017). Veerabhadra, Satheesh dan Alphonsa (2014) menyatakan bahwa 63,38% remaja secara emosional belum matang.

Masa remaja merupakan masa dimana fluktuasi emosi sering terjadi seiring dengan masalah remaja yang dihadapi. Fluktuasi emosi bisa diakibatkan dari variabilitas hormon yang memasuki pada masa remaja. Selain hormon, pemicu yang berpengaruh besar pada emosional remaja adalah pengalaman lingkungan (Santrock, 2007). Kecerdasan emosional terbentuk pada masa remaja. Apabila remaja memiliki *emotional intelligence* yang baik maka individu mampu mengendalikan perasaan yang terjadi pada diri individu, ia juga mampu mengambil keputusan, memiliki hubungan interpersonal yang baik dan cenderung tidak bersikap agresif (Papalia, Olds, dan Fieldman, 2004).

Menurut Campbell dan Green (2008) individu narsistik kurang mampu melakukan pengaturan emosi dalam diri atau *self-regulation* dengan baik yang mana ini merupakan dimensi dari EI. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik meminimalkan pengalaman rasa malu dengan mempertahankan representasi diri negatif secara implisit dan memaksimalkan perilaku hubristik dengan mempertahankan representasi diri yang positif (Horvath & Morf, 2009). Untuk merasa berharga individu narsistik merasa hanya perlu menunjukkan sisi kelebihan yang dimiliki dan mencari pengakuan eksternal terkait dengan diri mereka dan mengganti orang lain di lingkungan sosialnya yang dirasa tidak berguna lagi.

Pada dimensi lain, yaitu kesadaran diri atau (*self-awareness*) individu narsistik mencari pengakuan tersebut dari pendapat orang lain atau lewat pengakuan orang lain. Individu dengan kecenderungan narsistik tidak mampu menerima bagaimana orang lain memandang diri mereka dan bagaimana individu itu sendiri mengelola citra mereka di komunitas. Mereka hanya menonjolkan kepalsuan dalam lingkungan mereka dengan maksud diterima di masyarakat (Hudson, 2012). Individu narsis juga cenderung melebih-lebihkan kapasitas mereka untuk empati emosional artinya, individu dengan narsistik patologis mungkin mampu memproses informasi afektif, tetapi tidak ingin terlibat dalam pemrosesan empati sehingga tidak kehilangan kendali atau tampak rentan (Ames & Kammrath, 2004).

Dikombinasikan dengan ketidakmampuan mereka untuk menanggapi emosi orang lain, hal ini dapat membuat individu narsis kehilangan cara untuk berhubungan dengan orang lain dan mengelola interaksi sosialnya. Mereka cepat mengalami permusuhan, terutama dalam situasi kompetitif dan mereka cenderung memanipulasi dan menggunakan orang lain, menganggap hubungan mereka sebagai platform untuk mencapai tujuan-diri mereka dan menganggap orang lain lebih rendah dari mereka (Nagler, Reiter, Furtner, & Rauthmann, 2014).

Oleh karena itu, peneliti memiliki hipotesis bahwa terdapat keterkaitan antara aspek-aspek dari *emotional intelligence* dengan kepribadian narsistik pada remaja, khususnya remaja pertengahan, karena terjadi kecenderungan narsistik atau mencintai dirinya sendiri. Remaja pada masa ini juga akan mengalami kebingungan untuk memilih, seperti menolong atau tidak, peka atau tidak, dan sebagainya,

(Sarwono, 2006). Namun, sangat sedikit penelitian yang meneliti kedua penelitian ini secara langsung khususnya di Indonesia. Sehingga sangat diperlukan penelitian untuk mengetahui apa benar terdapat hubungan antara *emotional intelligence* terhadap kepribadian narsistik pada remaja.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan kepribadian narsistik pada remaja madya maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini ialah;

1.3.1 Remaja Madya

Remaja adalah salah satu fase dimana terdapat transisi atau perpindahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu, remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun, remaja madya dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 19 hingga 21 tahun (Hurlock,2003). Remaja yang dipilih dalam penelitian ini ialah remaja pertengahan dengan usia 15 hingga 18 karna sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan (Twenge, dkk,2008) tingkat narsistik terus meningkat sejak tahun 1980 pada remaja pertengahan hingga dewasa awal dan Sarwono (2006) juga menyatakan pada fase remaja madya rentan mengalami kecenderungan narsistik atau mencintai dirinya sendiri.

1.3.2 Emotional Intelligence

Emotional Intelligence ialah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Goleman,2001). Berdasar pada Goleman

(1995) *emotional intelligence* lima dimensi yakni; *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy* dan *social skills*.

1.3.3 Kepribadian Narsistik

Narsistik ialah bentuk kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengagumkan, kebiasaan berfantasi, ekshibisionisme, bersikap defensif saat menghadapi kritik, memiliki hubungan *interpersonal* yang ditandai dengan perasaan menuntut hak, bersikap eksploitatif, dan kurangnya empati (Raskin & Terry, 1988)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: “apakah *emotional intelligence* memiliki hubungan dengan kepribadian narsistik pada remaja madya?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *emotional intelligence* dengan kepribadian narsistik pada remaja madya

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah data penelitian dan literatur mengenai kepribadian narsistik dan *emotional intelligence* khususnya di Indonesia dan membuktikan secara ilmiah mengenai hubungan kepribadian narsistik dan *emotional intelligence* pada kelompok usia remaja madya

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan kajian ilmu untuk para remaja, pendidik dan orang tua guna meminimalkan individu yang rentan memiliki kepribadian narsistik dan memberikan pandangan baru tentang konsep narsistik agar terhindar dari masalah-masalah yang berhubungan dengan gangguan kepribadian narsistik